

Makan Roti Buatan Tangan Sendiri: Gereja Indonesia yang Misioner dan Dialogal

oleh **Agustinus Hartiman**¹ – Mendoza, Argentina

Abstract:

The Catholic Church of Indonesia has been struggling for a long time to be a self-sufficient Church. For centuries she has been part of Christian mission. The time came when the Pontiff, Pope John XXIII declared and founded the Hierarchy of the Catholic Church of Indonesia in 1961. From that time on, the Catholics of Indonesia (the clergy and the laity) have been working hand in hand to become self-sufficiency. To a certain sense, the Church has reached the objective, particularly in expressing her very identity, namely being missional community. The article argues that the exact way of doing mission in Indonesia context is to be and to live together for the common good of the multicultural society. Therefore, the two qualities of Church in this country, namely missional and dialogical, are primarily characterised the self-sufficient Church of Indonesia.

Keywords: kemandirian Gereja lokal, misi dialogal, pluralitas masyarakat Indonesia, roti buatan tangan sendiri

1. Pengantar

Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (Flp 4:11-13).

Kutipan Kitab Suci di atas diangkat guna memberi gambaran mengenai Gereja Indonesia yang sudah mandiri. Peristiwa itu ditandai dengan perayaan ulang tahun didirikannya Hierarki Gereja Indonesia pada tanggal 3 Januari 1961. Penganugerahan Hierarki Episkopal ini kepada Gereja Indonesia oleh Tahta

1 Penulis adalah alumnus Pascasarjana di STFT Widya Sasana, Malang, dan Seminari Tinggi SVD Surya Wacana, Malang; sekarang mengamalkan ilmu dan imannya sebagai misionaris di Argentina, Amerika Selatan.

Suci mempunyai arti yang sangat besar. Itulah pengakuan akan kemandirian Gereja Lokal, di mana para uskup sebagai pemimpinnya memiliki otoritas suksesi apostolik yang tidak terputus dari para rasul (*Hidup 22*, th. 65, 29/05/2011).

Setelah pengakuan atau penganugerahan itu berusia lebih dari setengah abad, pertanyaan ini muncul: “Dalam bidang apa saja kemandirian itu sudah didapatkan?” Paper ini ingin membatasi diri hanya dengan mendiskusikan kemandirian Gereja dalam bidang misi dan dialog. Misi yang dimaksudkan juga hanya sebatas wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang majemuk, baik dalam agama maupun budaya. Kita bertanya pula: “Sejauh mana benar bahwa Gereja Indonesia sudah dapat dikatakan mandiri di dalam tugas misinya di tengah keragaman agama dan budaya yang begitu kompleks itu?” Secara singkat kita mengatakan bahwa dalam hal misi Gereja Indonesia memang sudah mandiri dalam hal tugas misioner. Alasannya, seandainya Gereja Indonesia belum bisa dinilai mandiri dalam misinya dalam masyarakat Indonesia, sudah barang tentu Gereja tidak berkembang seperti sekarang ini. Pertanyaan selanjutnya: “Dengan apa Gereja Indonesia dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini?” Jawabannya: dengan dialog. Bagi Gereja Indonesia, dialog merupakan fundasi yang kuat, dasar yang kokoh bagi berkembangnya semangat misi, yang merupakan hakikat Gereja itu sendiri.

2. Misi

Dalam pandangan saya, Gereja Indonesia sudah mandiri, baik dalam hal semangat misioner maupun aktivitas dialog. Misi dan dialog merupakan dua nilai fundamental yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam pengmalan iman atau hidup konkret Gereja Katolik di tanah air.

Umat Katolik seluruhnya dipanggil bermisi, yakni mewartakan kabar keselamatan kepada semua orang dan kepada segala makhluk. Dalam hubungannya dengan manusia, kabar keselamatan itu ditujukan kepada mereka yang berada dalam derita fisik maupun spiritual. Dan, kata ‘misi’ itu sendiri, yang dalam bahasa Latin *missio*, mempunyai arti perutusan. Istilah misi ini bagi Gereja Katolik menyangkut segala karya pewartaan dan penyebaran iman Kristiani kepada mereka yang belum mendengarnya, kepada orang-orang yang beragama lain maupun mereka yang tidak beriman (Woga, 2002:15). Sehubungan dengan situasi dan kondisi negara Indonesia yang sangat plural ini, muncul pertanyaan ini: Kendala dan/atau problem apakah yang dijumpai oleh Gereja dalam melaksanakan tugasnya menyebarkan warta kabar keselamatan ini?

Seperti disinggung di atas, pluralitas negara-bangsa Indonesia terutama nyata dalam hal agama, kepercayaan, dan budaya. Dalam konteks dan kondisi

seperti ini, misi dilaksanakan Gereja lewat dialog. Dialog merupakan salah satu kata kunci yang sangat penting. Hanya dengan dialog misi di tanah air dapat berjalan. Cara berdialog ini juga diajarkan dan diteladankan oleh sang Guru sendiri, yaitu Yesus Kristus. Tuhan Yesus melaksanakan misi baik kepada mereka yang miskin maupun kepada bangsa-bangsa. Injil Lukas, misalnya, menggarisbawahi misi Kristus kepada kaum miskin dan tersingkir (4:16-30; bdk. Kirchberger, 2007:671). Begitu pula misi-Nya kepada suku-suku bangsa lain dan mereka yang beragama lain, sebagaimana dikisahkan oleh para Penginjil. Penginjil Yohanes, misalnya, mengisahkan perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (4:1-42). Perjumpaan dialogal antara Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria itu bukan hanya menghasilkan pertobatan perempuan itu saja melainkan juga penduduk kota Samaria. Para pembaca yang budaiman tentu sudah mengetahui baik tentang penduduk Samaria.² Inilah salah satu contoh misi dialogal Yesus dengan orang dari latarbelakang budaya yang lain dan sekaligus suku bangsa dan kepercayaan lain (bdk. Kirchberger, 2007:671).

Meneladani misi dialogal Tuhan Yesus ini, Gereja Indonesia juga dipanggil untuk bermisi bukan hanya kepada mereka yang terkondisi siap menerima saja, melainkan juga kepada mereka yang tampaknya skeptis dan penuh curiga. Inilah teladan misioner yang tiada duanya. Seperti umat kristiani di belahan dunia lainnya, Gereja Indonesia juga ditantang untuk meneladani praksis misioner Tuhan Yesus sendiri.

2.1. Dialog Dengan Umat Beragama Lain

Kita telah mendengarkan banyak kisah bagaimana komunitas-komunitas kristiani di Indonesia menjalankan misinya di antara umat beragama lain. Bagi Gereja bermisi kepada atau di antara umat beragama lain pertama-tama berarti bersaksi; dan, itu sekaligus berarti dialog yang terbuka dan saling memperkaya satu sama lain. Selain agama-agama yang diakui secara resmi dan konstitusional di wilayah negara Indonesia, ada juga banyak agama atau kepercayaan tradisional lain yang hidup di negeri ini, sebelum Indonesia menjadi satu negara kesatuan seperti sekarang. Banyak ahli sering kali menyebut agama atau kepercayaan tradisional itu dengan istilah 'agama primitif' (Mercado, 2003:238).

2 Kota Samaria sebenarnya juga masih sebagai bagian dari Israel. Samaria adalah Ibukota kerajaan Israel Utara sejak raja Omri (I Raj 16:24). Tahun 722 SM direbut tentara Asyur. Penduduknya dicampur dengan bangsa negara lain sehingga agamanya juga bercampur. Sedangkan dalam PB, kota Samaria berada di antara Galilea dan Yudea. Penduduknya di benci oleh orang-orang Yahudi karena perbedaan agama dan kebiasaan (*Alkitab*, LAI, 1999).

Dengan istilah ‘primitif’ sejatinya mau digarisbawahi ‘keaslian’ suku-suku itu – tentu bukan dengan nada pejoratif. Mereka sudah memiliki tingkat peradaban tertentu dan religiositas khusus, sebelum agama-agama dunia ini datang dan menyebarkan kegiatan misionernya (*Ibid.*).

Mengenai agama-agama tradisional ini, Scott,³ seperti disinyalir oleh Mercado, memberikan lukisan mengenai ciri-cirinya. Dikatakan bahwa dalam perjalanan agama-agama tradisional ini yang lebih ditekankan adalah kepercayaan kepada arwah-arwah nenek moyang. Dan, realitas ini masih menghiasi pluralitas negara-bangsa Indonesia dewasa ini. Satu pengalaman yang masih melekat dalam benak saya, yakni pada waktu menjalankan tahun pastoral di tanah Batak beberapa tahun silam, tepatnya di Paroki St. Fidelis Doloksanggul, dan khususnya di salah satu stasi yang berada di daerah yang jauh dari pusat paroki. Di sana masih ada masyarakat yang menganut agama tradisional itu, yang lebih dikenal dengan nama Parmalim. Agama ini sudah ada sebelum para misionaris Kristen datang. Ritual agama tradisional ini tidak jauh berbeda dengan ritual agama-agama tradisional lainnya, seperti upacara-upacara mengucap syukur atas berkah panen (*Kompas*, Sabtu, 4 Desember 2010).

Dialog yang dibicarakan ini tidak hanya berhenti pada agama tradisional saja tetapi juga mencakup agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Akan tetapi, dalam berdialog dengan agama-agama lain, agama Katolik menyesuaikan diri dengan keadaan daerah dan partner dialognya, yang tentu saja berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Artinya, model dialog antar umat beragama di pulau Jawa berbeda dengan umat beragama di pulau Sumatera.

Di banyak daerah di pulau Sumatera Gereja Katolik berdialog dengan agama Kristen Protestan. Misionaris pertama di tanah Batak harus berhadapan dengan umat Kristen Protestan atau disebut Zending Protestan. Perjumpaan ini dirasakan tidak selalu mudah. Alasannya, karena agama Kristen Protestan sudah ada 73 tahun lebih dahulu dari Gereja Katolik (lih., *Matahari Terbit di Tanah Batak*, 2009:2). Persoalan dan gesekan-gesekan kecil tentu terjadi di sana. Hanya saja, di sini kita tidak akan membahas lebih jauh tentang persoalan yang ada.

3 Scott melukiskan ciri-ciri agama tradisional antara lain: percaya kepada satu Allah pencipta yang mahakuasa. Allah pencipta ini hanya bisa didekati dengan melalui perantara atau penengah, seperti sanak kerabat yang telah meninggal atau dewa-dewi pelindung. Dan dia juga memberikan ciri yang lain yaitu agama kesukuan tradisional bertalian dengan tiga tema utama yaitu kehidupan dari perkandungan sampai kehidupan setelah kematian; kedekatan dengan alam yang ada sangkut pautnya dengan ekologi dan roh-roh yang berpengaruh di atas bumi (Mercado, 2003: 242).

Persoalan Gereja Katolik di Jawa berbeda. Di Jawa, selain berdialog dengan agama(-agama) tradisional Jawa, Gereja juga terlibat aktif dalam dialog dengan umat Muslim. Frekuensi dan mutu dialog ini terus ditingkatkan dari saat ke saat disamping tema-tema sosial yang selalu menjadi keprihatinan bersama, baik untuk tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

2.2. Dialog Dengan Budaya Lain

Negara Indonesia juga sebagai negara yang plural dalam hal budaya. Dan perlu ditambahkan beda generasi tentu beda model yang dihadapi Gereja Indonesia. Perbedaan ini sangat nampak ketika misionaris-misionaris pertama datang ke Indonesia, ketika mereka harus berhadapan dengan budaya-budaya tradisional yang masih kental. Budaya tradisional ini begitu banyak sekali. Setiap suku atau pulau mempunyai budayanya masing-masing. Dan misionaris yang pertama harus berhadapan dengan kebudayaan tradisional. Mereka harus menghadapi pola hidup masyarakat yang masih buta huruf, kehidupannya masih sederhana. Tetapi sekarang, zaman sudah berbeda dan Gereja – dalam hal ini, misionaris-misionaris pribumi – harus berhadapan dengan zaman baru yaitu era teknologi maju. Zaman di mana segala sesuatu sudah dipermudah. Zaman ini sering disebut era globalisasi. Tantangannya berbeda dengan dulu. Tantangan bermisi pada zaman ini, dalam arti tertentu, lebih berat.

Perbedaan zaman, baik dulu maupun sekarang, memerlukan dialog yang tepat. Misionaris-misionaris pertama pada zaman dahulu mampu berdialog dengan budaya-budaya setempat. Tantangan mereka banyak, dan mereka berhasil. Dialog ini bukan untuk menunjukkan kehebatan masing-masing budaya tetapi bagaimana budaya baru dan budaya lama bisa berbaur menjadi satu. Budaya yang satu dengan budaya yang lain tidak saling merusak atau meniadakan.

Salah satu contoh yang bisa dirujuk adalah misionaris dari Serikat Yesus yang bermisi di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Mereka tidak meniadakan budaya setempat. Dengan mempelajari kearifan penduduk lokal dan prihatin dengan kondisi mereka, Gereja melakukan terobosan misioner. Cara yang ditemukan oleh para misionaris itu adalah dengan masuk melalui dunia pendidikan. Bentuk dialog ini tidak merusak tetapi memberikan pandangan baru.

Misi pada zaman sekarang dikondisikan oleh budaya digital dalam era multimedia. Bagaimana Gereja bermisi di tengah masyarakat yang memasuki zaman baru ini? Sekali lagi jawabannya hanya dengan dialog. Pertanyaan muncul lagi yaitu bagaimana cara berdialog dengan budaya yang sudah memasuki era multimedia? Gambaran ini bisa kita temukan melihat situasi negara ini. Negara

ini memang negara yang mudah menerima. Hal ini sangat nyata dengan mudahnya masyarakat Indonesia menerima teknologi dengan gaya hidup baru, yang datang dari luar (baca: Barat). Masyarakat Indonesia, utamanya kaum muda, dengan mudahnya menerima, misalnya, gaya berpakaian dan penggunaan barang-barang teknologi baru. Menjadi pertanyaan kita, apakah mereka sudah mengerti apa yang mereka lakukan? Kekhawatiran yang terjadi adalah bentuk luarnya atau penampilan luarnya saja meniru gaya Barat, tetapi dalam jiwanya masih belum membutuhkan barang-barang hasil teknologi itu. Untuk mencermati fenomena ini, Profeseor Franz Magnis-Suseno menyebutnya dengan istilah kebudayaan modern tiruan.⁴ Kebudayaan tiruan ini, bila terjadi terus-menerus akan merusak identitas bangsa. Identitas negara adalah kediriannya yang terbentuk dalam proses perkembangannya dalam sejarah (Magnis-Suseno, 1992: 52). Artinya, kebudayaan negara dan bangsa dapat mengalami perubahan, akan tetapi perubahan itu harus sesuai dengan kebutuhan atau jiwa negara-bangsa itu sendiri. Bila perubahan hanya terjadi dalam taraf kulitnya saja, itu berarti belum terjadi perubahan. Perubahan yang terjadi adalah kemelorotan bangsa.

Dialog antara Gereja Katolik dengan budaya setempat tidak boleh merusak identitas negara Indonesia. Identitas negara itu boleh mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman yang ada. Dinamika ini tidak mengubah yang menjadi kekhasan masyarakat Indonesia. Dialog seperti ini yang sangat diharapkan di dalam kehidupan bersama. Mengapa? Hal ini terjadi karena suatu identitas masyarakat atau negara, bila tidak mengalami suatu perubahan di dalam kehidupan yang sangat dinamis, adalah suatu kemandegan. Jadi, identitas itu harus berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan keunikan dari masyarakat atau negara-bangsa. Dan kunci yang terbaik menyikapi hal ini adalah berubah itu tidak sekedar diderita secara sepihak, melainkan dihayati secara aktif (*Ibid.*).

Seorang pribadi yang sudah berubah saat mampu melihat apa yang menjadi kebutuhannya sendiri dan tidak hanya memenuhi mengikuti tren. Pribadi seperti itu adalah pribadi yang arif. Arif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), adalah kecerdasan, kebijaksanaan. Seseorang yang arif adalah orang yang memiliki kepribadian baik yang mampu membuat orang lain dihargai keberadaannya (Riyanto, 2009:41). Di sinilah letak dari keberhasilan dalam

4 Kebudayaan modern tiruan itu berwujud dalam lingkungan yang nampaknya mencerminkan kegermelapan teknologi tinggi dan kemodernan, tetapi sebenarnya hanya mencakup pemilikan simbol-simbol lahiriahnya saja, misalnya kebudayaan lapangan terbang Internasional, kebudayaan supermarket. Kelihatannya penampakan itu mentereng tetapi dalam kenyataannya tidak dibutuhkan (Magnis-Suseno, 1992: 48).

dialog. Dialog yang membuat teman dialog berkembang dan bukan malah merusak.

3. Bersandar di Kaki Sang Guru

Sebagai makhluk lemah, manusia tidak dapat melepaskan diri dari Sang Penciptanya. Demikian juga menjadi misionaris, yang melakukan karya misi Gereja, orang tidak bisa melepaskan peranan Tuhan Yesus yang mengutus. Tuhan Yesus telah datang ke dunia untuk menjalankan tugas perutusan dari Allah Bapa. Dan, pada gilirannya, Dia mengutus Gereja untuk melanjutkan misi-Nya atau menyebarkan karya keselamatan Allah kepada umat manusia. Menyikapi persoalan itu jalan satu-satunya yang ditempuh oleh petugas misi (Gereja maupun masing-masing misionaris) adalah meneladani Sang Pemberi misi dan bersandar pada yang kebijakan-Nya, yaitu Yesus sendiri.

Pertama-tama kita perlu mendalami sikap Yesus di dalam menjalankan misi perutusan Allah Bapa. Misi Yesus pertama-tama adalah untuk menghimpun kembali kedua belas suku Israel yang tercerai-berai. Tetapi pada berkembangnya, misi Yesus terbuka untuk semua orang: kepada kaum pinggiran, yakni mereka yang menderita secara kultis atau ritual (Mrk 1:41), kepada perempuan yang menderita pendarahan (Mrk 5:25), mereka yang tidak dihargai secara moral (Luk 7:36 dst) (Woga, 2002:110). Artinya, perhatian Yesus juga terbuka kepada 'bangsa-bangsa' (*gentes*, non-Yahudi), artinya 'orang-orang kafir' (*Ibid.*, 111).

Bicara tentang misi Yesus kepada kaum kafir, kita perlu cukup hati-hati. Perhatian Yesus kepada orang kafir bukan pertama-tama inisiatif-Nya sendiri. Sebaliknya, kaum kafir sendirilah yang datang kepada-Nya. Artinya, Yesus sendiri ternyata terbuka kepada semua orang, meskipun misi utama-Nya adalah mengumpulkan kedua belas suku Israel itu. Dalam menjalankan misi-Nya itu, kita mencatat beberapa hal penting berikut ini.

3.1. Pewartaan Kabar Gembira

Dalam menjalankan misi-Nya, tampaknya Tuhan Yesus tidak banyak menggunakan strategi. Pewartaan merupakan salah satu cara pokok yang diterapkan-Nya. Pewartaan yang utama adalah menyampaikan kabar gembira (Mat 5:1-12). Model yang kemudian digunakan Yesus untuk menjelaskan kabar keselamatan ini adalah dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Di sepanjang pengajaran-Nya tentang Kerajaan Surga, Dia menggunakan model perumpamaan. Sebutlah, misalnya, Kerajaan Sorga itu seumpama seorang

menabur benih baik di ladang (Mat 13:24); Kerajaan Sorga itu seumpama biji sesawi (Mat 13:31); Kerajaan Sorga itu seumpama ragi (Mat 13:33). Masih banyak lagi perumpamaan yang digunakan oleh Yesus untukewartakan Kabar Gembira, yakni Kerajaan Sorga. Model ini menjadi inspirasi bagi Gereja sepanjang sejarah dalam mengajarkan umat atau di dalam dialog dengan umat Allah. Yang terpenting dari semuanya itu, Yesus memperlihatkan bahwa Kerajaan Sorga itu menanggapi bukan persoalan-persoalan yang jauh, melainkan langsung berhubungan dengan hal-hal sehari-hari yang ada di tengah masyarakat.

3.2. Melakukan Mukjizat-mukjizat

Selain dengan menggunakan perumpamaan, pewartaan Yesus juga menggunakan berbagai mukjizat. Mukjizat yang diadakan Yesus menjadi tanda bahwa Allah benar-benar meraja atas segala sesuatu yang ada di dunia ini. Yesus berkuasa atas alam, seperti ditunjukkan dengan peristiwa meredakan angin ribut (Mat 8:24-27). Dia berkuasa atas segala penyakit (Mat 8:1-17); Dia berkuasa atas dosa (Mat 9:6); dan, Dia juga berkuasa atas maut (Mat 27:53).

Mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus itu pertama-tama dan terutama untuk merealisasikan misi-Nya di dunia dan bukan untuk kepentingan Diri sendiri. Ada saat di mana Dia justru menolak untuk melakukan mukjizat, karena tidak ada relasinya dengan keselamatan manusia, dengan imannya. Dengan penyembuhan atau dengan mukjizat-mukjizat lainnya Tuhan Yesus mau memberikan tanda kepada semua orang bahwa Allah Bapa itu penuh dengan belas kasih.

3.3. Berdialog

Cara lain yang juga digunakan oleh Tuhan Yesus dalam mewujudkan misi-Nya adalah dialog. Dia aktif dan kritis dalam berdialog dengan budaya dan agama non-Yahudi. Dia berdialog dengan perempuan Samaria yang dididik dan dibesarkan dalam budaya dan ajaran yang lain (Yoh 4:1-42). Dialog yang ditunjukkan Yesus bukan hanya sekedar aktivitas basa-basi, apalagi 'omong-omong kosong'. Dialog Yesus memang penuh makna. Makna itu tersirat, misalnya, dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria. Dari dialog itu nampak sangat jelas maknanya, yakni perubahan dalam diri perempuan Samaria itu. Pada gilirannya, perempuan itu sendiri menjadi pewarta mengenai pribadi Yesus kepada orang-orang Samarian lainnya.

Gambaran ini sangat penting dan penuh makna bagi model dialog dewasa ini bila ingin menghasilkan buah-buah yang nyata. Buah-buah yang terpenting

itu adalah perubahan diri. Perubahan diri artinya kemajuan – ada perkembangan dalam diri mitra dialog.

4. Pengalaman Gereja Indonesia yang Mandiri

Kemandirian Gereja Indonesia ini, sejak pengakuan dan pendirian Hierarki Gereja Indonesia sejak 1961, saya umpamakan dengan makan roti buatan tangan sendiri. Maksudnya, Gereja Indonesia sudah diakui mampu untuk membangun kehidupannya sendiri dalam berbagai aspeknya. Semuanya itu diungkapkan dengan penegasan bahwa Hierarki Gereja Indonesia mempunyai hak suksesi apostolik yang tidak terputus dari para Rasul. Peristiwa ini bisa ditafsirkan sebagai rahmat dan sekaligus tugas (beban?). Kalau disebut ‘beban’, maksud saya, segala sesuatu yang terjadi merupakan tanggungjawab sendiri: soal personalia (*self-governing*), dana (*self-supporting*), pengembangan misi (*self-extending*), maupun teologi lokal (*self-theologizing*). Akibatnya, Gereja Indonesia tidak lagi semata-mata disokong dari luar. Karena itu, ada baiknya kita menelisik lebih dalam kemandirian apa saja yang sudah tercapai selama kurang waktu lebih dari setengah abad ini.

4.1. Kemandirian Dalam Misi-Dialog

Misi Gereja Indonesia, saya yakin, sudah mengalami peningkatan yang membanggakan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Gereja Lokal yang bertumbuh semakin dinamis. Misi Gereja ini tidak dilepaskan dari misi Yesus Kristus. Intinya, misi ditujukan untukewartakan dan memajukan karya Allah. Gereja menghayati misinya sebagai aktivitas untukewartakan karya Allah (*Redemptoris Missio*, 24). Karya Allah ini digalakkan bagi dan di antara mereka yang mengalami rupa-rupa kecemasan dan penderitaan, baik karena kondisi ekonomi, sosial-politik, maupun kungkungan budaya dengan nilai-nilainya yang bertentangan dengan keluhuran martabat manusia. Misi Gereja adalah memaklumkan karya Allah yang menyelamatkan dan yang secara definitif dilaksanakan dalam Kristus (*Ibid.*).

Pada hemat saya, misi Gereja ini berhasil mencapai berbagai perkembangan dan kemajuan, secara khusus wilayah jangkai pewartaan kabar gembira keselamatan semakin luas dan terbuka. Dari data wilayah yang ditunjukkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (bdk. Bimas Katolik, 1998) sudah jelas tampak bahwa misi Gereja Indonesia mengalami perkembangan. Terlukis pula adanya keberhasilan misi-dialog dalam perjalanan Gereja Indonesia, yakni bahwa Gereja masih tetap berdiri berdampingan dengan umat beriman dari agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain di tanah

air. Memang harus diakui pula bahwa Gereja pernah mengalami ancaman-ancaman dari pihak-pihak tertentu, seperti bom di Jakarta dan beberapa tempat lain pada tahun 2000 dan berbagai kesulitan di beberapa tempat yang umatnya sangat eksklusif. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa itu tidak banyak memengaruhi Gereja, dalam artian bahwa Gereja langsung mati.

4.2. Kemandirian Personalia

Perkembangan tenaga pastoral sudah sangat jelas adanya bukti-bukti yang menunjukkan adanya perkembangan. Perkembangan itu tampak, sebut saja misalnya, bahwa setiap tahun Gereja Indonesia menuai tenaga-tenaga baru lewat tahbisan-tahbisan imam. Setiap kongregasi atau ordo dan keuskupan memiliki dokumen mengenai tahbisan-tahbisan imam ini. Begitu pula dengan bertambahnya biarawan-biarawati yang diutus untuk berkarya di luar negeri. Data ini memberikan gambaran ini bahwa Gereja Indonesia memiliki kemampuan untuk mencukupi diri dengan tenaga-tenaga pastoral dari dalam umat sendiri. Semua upaya mencukupi diri secara personalia ini merupakan bagian dari tantangan yang harus dijawab oleh Gereja Indonesia karena kebijakan pemerintah sejak dasawarsa 1980-an yang melarang mendatangkan misionaris-misionaris asing. Bahkan, yang terjadi justru sebaliknya. Kini giliran Gereja Indonesia yang mengirimkan putra-putrinya untuk bermisi menjadi misionaris mancanegara di banyak belahan dunia lain. Ditambahkah lagi, upaya-upaya mencukupi diri secara personalia ini, sejauh ini masih menunjukkan tanda-tanda positif, bila kita mengamati jumlah panggilan di lembaga-lembaga formasi biarawan-biarawati dan seminari-seminar untuk para calon imam.

5. Keberhasilan Misi-Dialog Gereja dalam Dunia Dewasa Ini

Kemandirian Gereja dewasa ini muncul dalam sikap hidup yang patut kita perhitungkan. Gereja mandiri dalam hal apa? Kemandirian yang muncul adalah kemandirian di dalam misi dan dialog. Bagaimana mengusahakan kemandirian itu?

5.1. Menjadi Saksi

Kemandirian Gereja Indonesia menjadi isu yang semakin penting di tengah kemajuan perkembangan dunia dewasa ini. Gereja dituntut untuk bersikap jelas dan tegas, begitu pula kebijakan-kebijakannya harus nyata. Untuk zaman sekarang Gereja dituntut untuk lebih banyak menjadi saksi. Bila Gereja hanya bersikapewartakan atau berbicara saja, pewartaannya akan sia-sia. Hal ini

dapat dipahami, karena dunia sudah mengalami kemajuan. Segala apa yang diinginkan dengan mudah bisa didapatkan.

Dalam berbagai kemudahan semacam ini, Gereja dituntut mampu untuk menunjukkan identitasnya, sebagai umat beriman yang mewartakan nilai-nilai yang memuliakan manusia. Komunitas kristiani dituntut untuk menjadi saksi-saksi yang mumpuni, khususnya berhadapan dengan nilai-nilai yang memperbudak. Kesaksian ini dapat dilakukan melalui teladan hidup serta kesaksian lisan yang menampilkan ‘manusia baru’ (bdk. *Ad Gentes*, 11). Caranya menjadi saksi Kristus, yaitu dengan menghayati iman Kristiani dan dengan hidup sesuai dengan konteks konkret (Kirchberger, 2007:708). Menjadi saksi ini, secara konkret, terlaksana lewat aksi-aksi puasa untuk mereka yang menderita. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Katolik tetapi juga bagi mereka yang beragama lain. Aktivitas-aktivitas semacam ini sering dilaksanakan di paroki-paroki di seluruh Indonesia maupun di rumah-rumah formasi calon imam dan biarawan-biarawati.

5.2. Mewartakan Iman dengan Multimedia

Dalam mewartakan kabar gembira tentang Kerajaan Allah, Yesus menggunakan berbagai perumpamaan. Dewasa ini, agaknya model yang dilakukan Yesus sudah tidak relevan untuk jaman sekarang. Gaya dan teknik perwartaan-Nya perlu disesuaikan dengan keadaan dewasa ini dan dikemas dalam bentuk yang kontekstual. Salah satu kemasan perwartaan untuk zaman sekarang adalah dengan bantuan multimedia. Televisi, misalnya, sudah cukup lama menjadi media yang baik. Dewasa ini televisi sudah bukan merupakan barang yang mewah lagi. Televisi sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menonton.

Orang yang menonton televisi begitu banyak sehingga menjadi tontonan yang populer di seluruh dunia, seperti di Inggris menghabiskan rata-rata lebih dari sepertiga jamnya dan di Amerika rata-rata akan menghabiskan lebih dari tujuh jam menonton televisi (Storey, 2001:11). Sedangkan di Indonesia sekitar 4-5 jam perharinya untuk menonton tayangan televisi (bdk. <http://id.answers.yahoo.com/questions/index?qid=20110105023435AarN1Tk>). Dari gambaran ini sangat nampak bahwa tayangan televisi mendominasi untuk ditonton. Kenyataan ini akan membantu bentuk perwartaan yang tepat melalui media televisi. Media yang lain melalui internet. Internet sebagai media ini bagaikan kebun Eden di mana bertumbuh berbagai jenis pohon yang menarik dan yang baik untuk di makan buahnya (Pareira, 2010:184). Begitu besar pengaruh internet dalam perkembangannya sehingga dari sana dapat

dimanfaatkan untuk bermisi. Dan pewartaan Gereja melalui multimedia tampak di dalam websaid-websaid yang mencerminkan Kekatolikan. Seperti Web tentang iman katolik atau melalui facebook Gereja Katolik.

5.3. Dialog

Misi dialog dalam hal ini juga mengalami keberhasilan ditinjau dari perkembangan jumlah umat yang dibaptis. Proses misi dapat berhasil karena adanya dialog. Dialog ini juga mengikuti ajaran sang Guru, yaitu membangun relasi dengan siapa saja. Gereja berdialog baik dengan kelompok-kelompok minoritas dalam masyarakat, maupun terutama mereka yang mayoritas dan berpengaruh. Itulah bagian dari realisasi misi *ad gentes* (Sudhiarsa, 2009:106). Keberhasilan misi ini harus melalui proses yang rumit dan pengembangan model-model dialog yang komprehensif. Sejauh ini Gereja selalu berupaya mengembangkan model dialog rangkap empat: dialog karya, dialog kehidupan, dialog teologis, dan sharing pengalaman religius (*Ibid.*, 111). Pengembangan model-model dialog ini merupakan kondisi penting yang membuat misi dialogal itu berhasil. Mengapa? Dalam aktivitas dialog ini semua pihak adalah subjek-subjek yang aktif dan saling memberdayakan, baik dalam hal-hal kemanusiaan maupun aspek-aspek spiritual. Dengan menghayati panggilan misionernya yang diwujudkan lewat dialog ini Gereja Indonesia semakin percaya diri dan juga memiliki khasannya sendiri bila dibandingkan dengan Gereja-Gereja Lokal di mancanegara.

6. Simpulan

Makan roti buatan tangan sendiri mengandung arti bahwa sampai taraf tertentu Gereja Indonesia sudah mampu menghidupi dirinya sendiri, sudah mencapai *self-sufficiency* yang memadai. Ketergantungan Gereja Indonesia dengan bantuan dari luar telah digantikan dengan kerjasama yang saling memberdayakan, suatu interdependensi yang semakin matang baik dalam hal dana, personalia, semangat misioner, maupun bangunan teologi-teologi lokal.

Kepercayaan diri dalam dialog dengan budaya-budaya lokal dan agama-agama lain menunjukkan kemampuan Gereja dalam komunikasi yang seimbang. Proses misi-dialog itu berhasil karena adanya keterbukaan semua pihak dalam menjalin kebersamaan. Keterbukaan itu mencerminkan keluwesan dan kelugasan sikap untuk saling menerima dan saling belajar satu sama lain. Memang dialog yang kondusif itu tidak sekali jadi. Ia membutuhkan perjuangan dan perjalanan yang panjang. Melalui proses yang panjang itulah, Gereja Indonesia mampu bertahan mengarungi bahtera kemandirian suksesi apostolik para Rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimas Katolik ed. (1998), *Hierarki Gereja Katolik di Indonesia*, Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Departemen Agama RI.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (1993), Dokpen KWI, Jakarta: Penerbit Obor
- Kirchberger, Georg R (2007), *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero.
- Magnis-Suseno, Franz (1992), *Filsafat Kebudayaan Politik Butir-butir Pemikiran Kritis*, Jakarta: Gramedia.
- Majalah *Mingguan Hidup Katolik* No. 22, thn 65,29/05/2011.
- Matahari Terbit di Tanah Batak*, Buku kenangan 75 tahun Gereja Katolik di Tanah Batak, 2009.
- Mercado, Leonardo N. (2003), “Dari Orang Kafir Menjadi Mitra dalam Dialog”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Mendengar dan Pewartaan*, Seri Verbum SVD, Ende: Nusa Indah.
- Pareira, Berthold Anton (2010), “Internet Sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikasi Langsung”, dalam Robertus Wijanarko dan Adi Saptowidodo (eds.), *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*, Malang: Widya Sasana Malang.
- Riyanto, F.X. (2009), *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Storey, John (2001), *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudhiarsa, Raymundus (2009), *Evangelisasi Berlanjut: Meneruskan Wasiat Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Woga, Edmund (2002), *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II (1992), *Redemptoris Missio* (terj. Marcel Beding), Ende: Nusa Indah.
- <http://id.answers.yahoo.com/questions/index?qid=20110105023435AarN1Tk>, diakses, Minggu, 29/5/11.

